

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu radikalisme yang terjadi di manapun di dunia ini selalu di tujukan kepada sentimen agama tertentu, terutama kepada agama Islam. Hal ini terjadi karena beberapa kasus dalam isu radikalisme dewasa ini memiliki ciri pelaku yang berpenampilan seperti seorang muslim, contohnya dengan mengenakan celana *cingkrang* untuk laki-laki, dan bercadar untuk perempuannya. Dan secara khusus sentimen terhadap cadar ini dicurigai sebagai penampilan khas seorang yang berfaham radikal.¹ Padahal penggunaan busana yang dimaksudkan bukan sebagai ciri bahwa mereka memiliki orientasi radikalisme.

Selain sentimen terhadap ciri penampilan yang terlihat, cap radikalisme juga diberikan kepada seorang muslim berdasar kepada dugaan bahwa para pelaku (misalnya dalam meneror) selalu mengaku mereka adalah aktifis Islam, serta diperkuat juga dengan adanya pengakuan dari para tetangga disekitar rumah tempat mereka tinggal.²

Tentu fenomena ini tidak bisa kita lepaskan dalam kehidupan keberagamaan kita saat ini, mengingat arus teknologi informasi yang semakin maju dan canggih, menyebabkan siapa saja bisa memberikan *stigma* apa saja tergantung dari keinginan yang dikehendaknya. Disisi yang lain peristiwa radikalisme yang dilakukan “oknum umat muslim” ini pun ternyata tidak didasarkan kepada hal yang remeh temeh, namun lebih mendasar dari itu, yakni adanya anggapan perintah melakukan sikap radikal itu berasal secara tertulis dalam kitab suci pegangan mereka, yaitu Al-Qur’an. Mereka menganggap bahwa perlakuan itu adalah bentuk dari *jihad fi>sabililla>h* yang kemudian kelak di Akhirat akan mendapatkan kenikmatan Syurga yang telah dijanjikan. Menanggapi hal itu, seorang bernama Sam Harris yang berpendapat dalam

¹ Abdurrahman Hakim, “Cadar Dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yusuf Qardhawi,” *Ijtimaiyya* 13 No. 1 (2020): 105, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/article/view/5808/3724>.

² Contoh pengakuan Kakak pelaku yang mengatakan "adiknya itu orang baik dan sebagai Guru Ngaji" lihat selengkapnya di: Asep Sopiandi, “Diduga Terlibat Jaringan Teroris, Guru Ngaji Ditangkap Densus 88 Di Ciamis,” *iNewsJabar.id*, 2021, <https://jabar.inews.id/berita/diduga-terlibat-jaringan-teroris-guru-ngaji-ditangkap-densus-88-di-ciamis>.

bukunya *“The End of Faith: Religion: Terror and the Future of Reason”* menyebutkan bahwa *“Agama sudah semestinya ditinggalkan manusia bukan karena alasan teologis, tetapi karena agama telah menjadi sumber kekerasan sekarang ini dan pada setiap zaman di masa yang lalu.”*³ Meski ia tidak menyebutkan agama apa yang dimaksud, realitanya yang sering mendapat tuduhan teroris ekstremis bahkan radikalisis hanyalah umat Islam.

Fenomena lain dalam beragama adalah lahirnya ke-*jumud*-an dan fanatisme berlebih dalam mengamalkan agama, terutama pada pemahaman teologi serta tataran pengamalan ritual ibadah sehari-hari dalam Islam. Al-Qur’an menjadi rujukan utama umat Islam yang berisi teks-teks yang tetap dan tegas maksudnya (*muh}kama>t*) dan teks-teks yang multi tafsir dan masih samar-samar (*mutashabiha>t*).⁴ Selain Al-Qur’an, Hadits nabi yang menjadi rujukan kedua memiliki karakter yang hampir serupa yaitu ada teks yang kandungannya telah tetap dan ada pula kandungan hukum yang tidak pasti, bersayap dan yang multi tafsir.⁵ Dari karakter keduanya yang begitu *khas* tersebut kemudian melahirkan perbedaan-perbedaan pendapat dari kalangan ulama yang faham terhadap ayat atau hadits yang dibaca, maka dari sini munculah banyak mazhab baik dari disiplin ilmu teologi maupun disiplin ilmu fiqih.⁶

Dalam teologi sebut saja ada Imam Al-Asy’ari, Imam Maturidi, Ibnu Taimiyah dan lain sebagainya. Pada ilmu fiqih kita kenal ada “Imam Empat” yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi’i dan Imam Hambali. Masing-masing mazhab berkembang diberbagai belahan dunia sehingga melahirkan banyaknya pengikut dari kalangan umat Islam, tak terkecuali di Indonesia. Mayoritas penduduk Muslim Indonesia memeluk pemahaman teologi dari Imam Al-Asy’ari,⁷ sedangkan dalam hal pandangan Fiqih, mayoritas berpegang pada

³ Dinukil dari Jurnal Sun Choirul Ummah, “Akar Radikalisme Islam Di Indonesia,” *Humanika* 12 (2012): 112, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3657/3130>.

⁴ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, ed. Abduh Zulfidar Akaha and Muhammad Ihsan, 4th ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 263–64.

⁵ Ahmad Zarkasih, *Jadi Yang Benar Pendapat Siapa?*, ed. Muhammad Arbi (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 10.

⁶ Zarkasih, 7.

⁷ Mohamad Hudaeri, “Relasi Kuasa Islam Dan Negara Indonesia Modern,” *Miqot* XLI No. 2 (2017): 455, <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/405/314>.

mazhab Syafi'i. Namun belakangan, teknologi informasi berkembang pesat sehingga sangat mudahnya akses informasi kajian Islam dari mana dan dari siapapun. Diantara sebaran informasi tersebut terdapat pemahaman terhadap pandangan teologi dan fiqih yang berbeda, menyebabkan banyak diantara umat yang dibuat "ragu" dengan keyakinan yang dilakukan selama ini, lantaran adanya informasi yang berbeda dengan informasi sebelumnya yang sudah kadung lebih diyakini.

Kondisi seperti ini melahirkan banyak perselisihan pendapat yang sebelumnya belum pernah terjadi, walaupun dulu pernah terjadi tentu tidak menyebabkan kegaduhan di masyarakat. Seperti contoh dalam hal teologi, muncul golongan yang secara lahir lebih menunjukkan adanya sikap sentimen atas nama agama yang terlalu fanatis (*taklid*) sehingga sikap tersebut dengan mudah melahirkan justifikasi seperti penisbatan jargon pengkafiran (*takfiri*).⁸ Disisi lain ada juga yang dengan mudah mem-*bid'ah*-kan beberapa tradisi-tradisi keagamaan yang sudah dilakukan berabad-abad, dengan dalih bahwa Rasul tidak pernah mencontohkannya. Sehingga dari sini mengakibatkan adanya pembubaran beberapa *asa>tidh* saat melakukan taklim di suatu Masjid.⁹

Lebih jauh dari hal tersebut Arif dalam penelitiannya¹⁰ berpendapat bahwa sikap ekstremisme dan fanatisme dalam tubuh umat Islam ini pula muncul lantaran adanya kelompok umat Islam yang menjadikan gerakan dan pemikiran yang keras serta kaku sebagai langkah perjuangannya atau ia sebut sebagai "*al-Khawarij al-Judu>d (New Khawarij)*" kelompok ini beranggapan bahwasannya agama Islam merupakan agama yang *konstan* sehingga mereka enggan menerima adanya perubahan-perubahan yang baru, sehingga dengan pemikiran ini menimbulkan stigma negatif bahwa Islam agama yang eksklusif, radikal, intoleran dan tidak humanis. Lebih lanjut Arif menyebutkan adanya

⁸ Sudjito and Hendro Muhaimin, "Membudayakan Nilai-Nilai Pancasila Dan Upaya Menangkal Tumbuhnya Radikalisme Di Indonesia," *Waskita* 2 No. 1 (2018): 2–3, <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/3/6>.

⁹ Contoh salah satu peristiwa pembubaran Ustadz Firanda di Aceh: "Tanggapan MUI Soal Insiden Pembubaran Pengajian Ustaz Firanda Di Aceh," *Kumparan.com*, 2019, <https://kumparan.com/kumparannews/tanggapan-mui-soal-insiden-pembubaran-pengajian-ustaz-firanda-di-aceh-1rHF9wORh1c/full>.

¹⁰ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur`an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqoha," *Al-Risalah* 11 No. 1 (2020): 23, <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592>.

kelompok ekstrem kiri yang pemikirannya dan gerakannya lebih kepada liberasi Islam, narasi yang dikembangkannya pun berkuat pada semangat rasionalisasi dan liberalisasi terhadap ajaran Islam, sehingga mereka menganggap bahwa Islam mesti berubah dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman, dan kelompok kedua ini disebut oleh Arif sebagai *Mu`tazilah Al-Judud* (*New Muktazilah*).¹¹

Fenomena keberagamaan diatas yaitu adanya ekstremis kepada eksternal umat Islam dan fanatis di dalam internal umat Islam, yang masing-masing memiliki andil dalam mencoreng nama baik Islam yang sejatinya Allah turunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, sebagai penyempurna akhlak manusia, malah dengan adanya fenomena keberagamaan ini menyebabkan terjadinya kontra produktif dengan tujuan awal diturunkannya Al-Qur'an.

Pertanyaan mendasar dalam hal ini adalah atas sebab apa kondisi ini bisa terjadi? apakah Al-Qur'an dan Sunnah yang secara *ekspisit* melegitimasi fenomena buruk keberagamaan itu? atau yang menjadi pangkal permasalahannya adalah adanya salah pemahaman umat muslim dalam memahami ayat-ayat atau hadits yang dibacanya?.

Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, perlu disampaikan juga bahwa Islam merupakan agama yang moderat dalam memandang kehidupan. Dalam hal ibadah contohnya, Islam hadir sebagai jalan tengah antara Yahudi yang salah satu kebiasaan mereka selalu merubah kitab suci, membunuh para nabi, serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufurinya, dengan Nasrani yang selalu melampaui batas dalam hal beribadah serta tentang keyakinan mereka terhadap nabi Isa as.¹² Dari sini dapat disimpulkan bahwa Islam menjadi agama pertengahan karena ia memiliki *balancing* antara akal dan spiritual, tidak seperti Yahudi yang terlalu mengedepankan akal dan Nasrani yang terlalu mengedepankan aspek spiritual. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 143 yang mengatakan bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai umat pertengahan (*umatan wasatjan*).

Umat *wasatjan* adalah umat pertengahan, seperti gerakan dari samping yang akan cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), diibaratkan juga

¹¹ Arif, 23.

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Kedua (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 7.

Artinya: *“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”*

Ayat diatas juga merupakan isyarat hal yang sama tentang sikap keras yang harus ditonjolkan oleh pengikut nabi Muhammad saw. saat berhadapan dengan orang-orang Kafir. Secara selintas bisa disimpulkan bahwa sebagai seorang muslim ia harus memiliki sifat ekstrim dan fanatik.

Berdasar dari data ayat-ayat tersebut serta kembali kepada pertanyaan diatas; yaitu mengapa fenomena yang digambarkan di awal tadi bisa terjadi?, apakah Al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersikap keras? Atau para pemeluknya yang keliru dalam menafsirkan ayat-ayat perintah bersikap keras itu?. Maka disini Penulis mengkompromikan dengan mengacu kepada ayat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 2-3, Surah Al-Ambya ayat 107 dan Surah A>li 'Imran ayat 110 serta Hadits nabi saw. sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ("رواه البيهقي)

Artinya: *“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.”* (HR. Al-Baihaqi)

Berdasar kepada beberapa ayat dan hadits diatas didapati kesimpulan sementara bahwa secara umum Al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk menjadi umat terbaik, artinya umat yang bisa bermanfaat bagi sekalian alam, umat Islam juga harus menjadi umat yang menebarkan kasih sayang bagi siapapun tak melihat agama, ras dan bangsa apa yang dimiliki seseorang.

Sehingga penulis memandang, *pertama*, permasalahan ini terjadi bukan lantaran aspek perintahnya yang keliru namun lantaran adanya kekeliruan sebagian umat dalam menafsirkan ayat-ayat yang secara lahir memerintahkan untuk bersikap keras, ekstrem dan radikal. “Pemahaman agama yang *rigid*, berlebihan dan tidak komperhensif dalam memahami teks-teks keagamaan inilah yang menjadi faktor adanya perilaku ekstrem.”¹⁴ Hal ini serupa dengan apa yang disebutkan oleh Kementerian Agama RI bahwa ternyata terjadinya konflik berlatar agama (baik kepada eksternal maupun internal) ini diakibatkan oleh sikap saling menyalahkan paham dan tafsir agama, merasa paling benar, dan tidak berusaha membuka diri pada pandangan dan tafsir agama yang selainnya.¹⁵ *Kedua*, adanya latar belakang para *mufassir* yang kemudian mempengaruhi penafsirannya sehingga boleh jadi memberikan legitimasi terhadap aksi-aksi radikalisme agama.

Berdasar pada kedua latar belakang tersebut, dalam penelitian ini penulis hanya menekankan kepada latar belakang pertama. Dan untuk menjawab hal tersebut, maka Penulis akan berusaha menafsirkan ulang ayat-ayat yang bermuatan perintah bersikap keras sekaligus ditafsirkan pula kebalikan dari sikap keras tersebut yakni sikap lembut dengan pendekatan alat analisis semiotika Al-Qur'an. Hal ini berdasar kepada bahwa Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan bahasa yang memiliki tanda dan simbol. Adapun ilmu Semiotika merupakan ilmu untuk mengkaji tanda-tanda dan simbol-simbol, makna dan penggunaannya,¹⁶ sehingga ilmu semiotika ini kiranya dapat membantu untuk memecahkan beberapa term yang menjadi tanda dan simbol tersampainya arti perintah bersikap keras dan lembut dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dihasilkan beberapa indentifikasi masalah yaitu mencakup bahwa Islam mengajarkan penganutnya untuk bersikap kasih sayang kepada manusia dan interaksi dalam beragama, Islam membawa semangat *wasat}iyyah, rah}mah* bahkan ia merupakan petunjuk bagi seluruh

¹⁴ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: Dalam Bingkai Keislamaan Di Indonesia*, ed. Firman Nugraha, Pertama (Bandung: Lekkas, 2021), 1.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 6.

¹⁶ Wildan Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*, ed. Padji M.S, Pertama (Bandung: Yrama Widya, 2016), 1.

manusia. Disisi lain terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahirnya memerintahkan untuk bersikap keras (seperti contoh surah al-Taubah ayat 73 & 123, surah al-Fath} ayat 29, dll). Dari keduanya selintas terdapat kontradiksi. Dan yang menjadi contoh dalam pengaplikasian kedua sikap tersebut terdapat pada diri nabi Muhammad saw., sebagai orang yang diberikan mandat oleh Allah untuk menyebarkan risalah Al-Qur'an kepada seluruh manusia.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna leksikal yang terkandung dalam kosakata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyimbolkan sikap keras dan lembut?
2. Bagaimana makna kontekstual yang terkandung dalam kosakata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyimbolkan sikap keras dan lembut?
3. Bagaimana perspektif teori Semiotika Jakobson yang terkandung pada kosa kata yang menggambarkan sikap keras dan lembut dalam Al-Qur'an?
4. Pesan-pesan apa saja yang terkandung pada kosa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyimbolkan sikap keras dan lembut pada diri Nabi Muhammad saw.?

C. Tujuan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna leksikal yang terkandung dalam kosakata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyimbolkan sikap keras dan lembut.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna kontekstual yang terkandung dalam kosakata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyimbolkan sikap keras dan lembut.
3. Untuk mengetahui perspektif teori Semiotika Jakobson yang terkandung pada kosa kata yang menggambarkan sikap keras dan lembut dalam Al-Qur'an.
4. Untuk mengetahui pesan-pesan apa saja yang terkandung pada kosa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyimbolkan sikap keras dan lembut pada diri nabi Muhammad saw.

D. Manfaat

Adapun kegunaan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu:

1. Memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam hal pemahaman terhadap Al-Qur'an.
2. Menambah wawasan umat Islam terkait penafsiran ayat-ayat yang memerintahkan bersikap keras dan lembut tersebut.
3. Memperkuat konsep Moderasi Beragama yang dikampanyekan Kementerian Agama RI dalam hal berinteraksi dalam beragama.
4. Membantu untuk menciptakan kedamaian dalam beragama baik internal maupun eksternal.

E. Kerangka Berpikir

Bahasa menjadi salah satu alat tersampainya suatu gagasan atau ide dari seorang manusia kepada manusia yang lainnya, ia merupakan sesuatu yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang interaksi sesamanya dilakukan dengan bertukar pikiran dan pendapat melalui lisan untuk berbicara. Adapun bahasa yang dihasilkan tersebut merupakan menjadi salah-satu tanda ataupun simbol.

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa Al-Qur'an yang tersampaikan kepada manusia melalui bahasa yang digunakan manusia, berisi banyak tanda dan simbol. Al-Qur'an yang tujuan utamanya adalah sebagai petunjuk bagi manusia, harus difahami sehingga dengan sangat mudah untuk mengamalkan apa yang diperintahkan ataupun sebaliknya yaitu menjauhi dari apa yang dilarangnya. Dan diantara alat untuk memaknai setiap tanda dan simbol dalam hal ini adalah hadirnya ilmu semiotika sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.¹⁷ Semiotika didefinisikan oleh F. De Saussure sebagai ilmu yang mengkaji fenomena tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹⁸

Diantara banyak tanda yang disampaikan oleh Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang secara lahirnya memerintahkan penganutnya untuk bersikap keras.

¹⁷ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, and Muh Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*, Pertama (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

¹⁸ Yayan Rahtikawati and Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran (Strukturalisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik)*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 342–43.

Dan fenomena umat muslim yang berlaku keras terhadap sesamanya dan terhadap orang yang berseberangan keyakinan dengannya terkadang menjadikan pemahaman terhadap teks keagamaan sebagai landasan melancarkan prilakunya. Paling tidak ada dua hal yang menyebabkan terjadinya sikap keras dalam keberagaman ini: *Pertama*, bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama, sehingga cenderung menolak perubahan sosial. *Kedua*, faktor eksternal dapat ditunjukkan adanya sikap represif rezim penguasa terhadap kelompok-kelompok umat Islam, serta adanya dominasi Barat terhadap dunia islam.¹⁹ Namun disisi lain ditemukan pula bahwa islam menjadi agama yang berorientasi kepada kasih sayang menebarkan kebaikan.

Kata keras merupakan *adjektiva* (kata yang menjelaskan nomina atau Pronomina); dalam KBBI diartikan banyak sekali pengertiannya, diantaranya: (1) padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah; (2) gigih; sungguh-sungguh hati; (3) sangat kuat; sangat teguh; (4) dengan cepat (tentang naik turunnya harga barang); (5) membahayakan nyawa; payah (tentang sakit); (6) hebat; menjadi-jadi; (7) tidak mengenal belas kasihan; (8) tidak lemah lembut; (9) bersifat mengharuskan (memaksa, tegas, dan betul-betul); (10) kuat, ketat, dan sungguh-sungguh; (11) kencang, cepat (tentang hembusan angin); (12) deras (tentang arus air); (13) nyaring (tentang suara); (14) lebat sekali (tentang curah hujan); (15) dapat memusingkan; berat (tentang rokok, tembakau); (16) dapat memabukkan (tentang minuman); (17) terlampau kuat daya reaksinya (tentang obat); (18) sangat merangsang (tentang bau); (19) sukar dibuka atau ditarik (tentang baut, sekrup, paku); (20) liat (tentang daging).²⁰ Adapun dalam penelitian ini kata keras yang dimaksud adalah arti pada poin tujuh, delapan dan sembilan, yaitu tidak mengenal belas kasihan, tidak lemah lembut dan bersifat mengharuskan (memaksa, tegas dan betul-betul).

Kata lembut sebagaimana kata keras merupakan bentuk *adjektiva* (kata yang menjelaskan nomina atau Pronomina) yaitu bermakna kepada perilaku manusia. Berikut pemaparan KBBI tentang makna dari kata lembut: (1) lunak

¹⁹ Ninin Prima Damayanti et al., "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 3 no. 1 (2003): 49, <https://www.academia.edu/download/31127332/1027.pdf>.

²⁰ KBBI, "Arti Keras," KBBI Online, 2016, <https://kbbi.web.id/keras>.

dan halus (tidak keras); lemas (tidak kaku); lemah (mudah dilentuk); (2) tidak keras atau tidak nyaring (tentang suara, bunyi); (3) baik hati (halus budi bahasanya); tidak bengis; tidak pemaarah; (4) kecil sekali; sangat kecil (halus); (5) halus dan enak didengar; tidak kasar.²¹ Dari kelima arti diatas, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah arti pada poin ketiga yakni baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, dan tidak pemaarah. Hal ini dikarenakan makna tersebut selaras dengan perilaku manusia yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Adapun nabi Muhammad saw. sebagai contoh *real* yang menjadi acuan teladan yang menjalankan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun dalam penelitian ini tidak hanya disebutkan untuk nabi Muhammad saw. saja namun juga siapa saja yang Al-Qur'an gambarkan bersikap keras atau lembut pada term-term terpilih, baik dikarenakan merupakan sikap tersebut adalah perintah yang harus dilakukan ataupun karena karakter yang sudah menetap didalam diri seseorang.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang Sikap keras dan lembut dari berbagai disiplin ilmu sejatinya sudah banyak dibahas oleh akademisi. Begitu juga dengan kajian semiotika Al-Qur'an dengan berbagai variabelnya sudah banyak pula dibahas. Secara khusus dalam bentuk buku yang dicetak dan diterbitkan pun sudah banyak bermunculan. Sebagai contoh buku yang diterbitkan oleh Yrama Widya dengan judul "Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an" karya Wildan Taufiq, didalamnya penulis paparkan beberapa teori dari para pakar semiotika seperti Semiotikanya Ferdinand De Saussure, Charles Sanders Peirce, Roman Jakobson, Roland Barthes dll, disertai contoh penerapan teori tersebut. Dan dalam buku tersebut pun, Penulis akhiri dengan contoh penelitian semiotika model mitologi Roland Barthes dengan objek penelitian tentang syurga.²²

Berikutnya akan disampaikan beberapa penelitian lain yang ada kaitannya dengan variabel dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan sikap keras dan lembut dan penelitian-penelitian yang menggunakan kajian semiotika sebagai alat analisisnya, berikut rinciannya:

²¹ KBBI, "Arti Lembut," KBBI Online, 2016, <https://kbbi.web.id/lembut>.

²² Taufiq, *Semiotika Untuk Kajian Sastra Dan Al-Qur'an*.

1. Penelitian dalam bentuk jurnal yang berjudul “Radikalisme Agama Dekonstruksi Tafsir Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Qur’an” yang dilakukan oleh Junaidi Abdillah dalam jurnal studi agama dan pemikiran Islam bernama “Kalam” UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang makna jihad dengan mengajak umat untuk menggunakan metode penafsiran yang komprehensif tidak sepotong-potong. Dengan itu maka akan menghasilkan pemaknaan yang diharapkan dari ayat Al-Qur’an, seperti contoh bahwa jihad yang benar adalah berjuang dengan mencurahkan segala kekuatan tenaga dan mental untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.²³
2. Jurnal yang berjudul “Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam Al-Qur’an” karya Dede Rodin dalam kanal jurnal Addin IAIN Kudus. Dalam penelitian ini dibahas dua term yang berkaitan dengan ayat-ayat “kekerasan” yaitu Jihad dan Qital. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa jihad dan perang (qital) dalam al-Qur’an berbeda dengan tindakan radikalisme. Tujuan utama jihad adalah *human welfare* dan bukan *warfare*. Maka, jihad menjadi kewajiban setiap muslim sepanjang hidupnya, sedangkan qital bersifat kondisional, temporal, dan sebagai upaya paling akhir setelah tidak ada cara lain kecuali perlawanan fisik. Selain itu, pelaksanaan perang pun harus memenuhi berbagai persyaratan yang sangat ketat.²⁴
3. Penelitian tentang sifat-sifat lembut dalam diri Rasulullah saw. dalam surah A>li ‘Imran ayat 159 dilakukan oleh Mira Fauziah dalam jurnal ilmiah Al-Mu’ashirah dengan judul “Sifat-Sifat Da’i dalam Al-Qur’an (Kajian Surah A>li ‘Imra>n Ayat 159)”. Penelitian ini lebih menekankan kepada sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da’i atau penyeru kepada kebenaran, yang mana disebutkan bahwa sifat-sifat yang dimaksud khususnya dalam surah A>li ‘Imran ayat 159 merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh nabi saw

²³ Junaidi Abdillah, “Radikalisme Agama Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur’an,” *Kalam : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 8, No. 2 (2014): 281–300, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/224/162>.

²⁴ Dede Rodin, “Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ Dalam Al-Qur’an,” *Addin* 10 No. 1 (2016): 29–60, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/1128>.

yaitu lemah lembut, pemaaf, tekad yang kuat dan bertawakkal kepada Allah.²⁵

4. Masih berkaitan dengan sifat lembut nabi dalam surah A>li 'Imran ayat 159 yaitu jurnal yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat A>li 'Imran ayat 159-160" oleh Armin Nurhartanto pada kanal jurnal studi Islam Profetika. Penelitian yang dilatari dengan adanya kemerosotan akhlak dikalangan pemuda dengan terjadinya kriminal, tawuran dan degradasi moral, ini memiliki tujuan untuk mengungkap nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat A>li 'Imran ayat 159 serta bagaimana pengaplikasiannya dalam konteks pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa surat A>li 'Imran ayat 159 memberikan konsep akhlak nabi sebagai pemimpin yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama dan tawaakkal. Dan Implikasi kepada dunia pendidikan disebutkan bahwa guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.²⁶
5. Penelitian tentang Semiotika salah satunya dalam jurnal Al-Bayan UIN SGD Bandung yang berjudul "Makna Abasa nabi Muhammad dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap QS. Abasa [80]: 1)" yang dilakukan oleh Dewi Umaroh.²⁷

Dari beberapa contoh penelitian diatas maka penulis belum menemukan adanya penelitian yang serupa dengan apa yang akan penulis lakukan dalam kajian tesis ini, sehingga judul yang penulis ajukan ini akan mengandung unsur kebaruan yang belum pernah dilakukan penelitiannya oleh peneliti manapun.

²⁵ Mira Fauziah, "Sifat-Sifat Da'i Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah A>li 'Imra>n Ayat 159)," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, No. 1 (2020): 126–36, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/7910>.

²⁶ Armin Nurhartanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat A>li 'Imran Ayat 159-160," *Profetika : Jurnal Studi Islam* 16, No. 2 (2015): 155–66, <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1851/1300>.

²⁷ Dewi Umaroh, "Makna Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS Abasa [80]:1)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 2 (2020): 116–27, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>.